

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan sampai hari ini masih menjadi persoalan sosial yang menyentuh banyak lapisan masyarakat. Kondisi ini tidak hanya ditemukan di wilayah pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga di perkotaan yang memiliki struktur ekonomi jauh lebih kompleks (Tambunan 2004). Salah satu kelompok yang rentan berada dalam jeratan kemiskinan ialah pekerja sektor informal dan pekerja jasa berpendapatan rendah, termasuk pekerja *cleaning service*. Pekerjaan ini sering dilihat sebagai pilihan bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan formal tinggi atau keterampilan teknis tertentu (Report 2010). Umumnya, pekerjaan sebagai *cleaning service* menjadi jalan untuk menghindari status menganggur meskipun penghasilan yang diterima tidak cukup untuk mencapai kesejahteraan yang layak. Banyak dari mereka bekerja semata untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari dengan keterbatasan penghasilan dan tanpa jaminan sosial yang memadai (Wiesböck et al. 2023).

Pada konteks ketenagakerjaan modern, posisi pekerja *cleaning service* dapat dijelaskan melalui konsep prekariat. (Borges et al. 2025), menunjukkan bahwa pekerja prekariat kerap berada dalam situasi kerja yang tidak stabil, jam kerja yang berubah-ubah, minim perlindungan sosial, dan rentan terhadap guncangan ekonomi. Kelompok ini hidup dalam kondisi ketidakpastian yang berkepanjangan, sehingga strategi bertahan hidup menjadi bagian penting dari keseharian mereka. Gambaran ini relevan dengan pekerja *cleaning service* yang

harus menavigasi realitas kerja yang tidak pasti sekaligus memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Di Universitas Andalas, tenaga *cleaning service* memegang peran penting dalam menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan kampus. Berdasarkan data UPT Layanan Kebersihan, Keindahan, dan Pertamanan (LKKP) Universitas Andalas tahun 2025, terdapat 437 orang pekerja *cleaning service* yang bertugas di gedung fakultas, gedung perkuliahan, perpustakaan, hingga gedung rektorat. Jumlah ini menunjukkan betapa besar ketergantungan universitas terhadap tenaga kebersihan dalam memastikan kelancaran aktivitas sehari-hari. Namun, sebagian besar pekerja *cleaning service* menerima upah di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2025. UMP pada tahun tersebut ditetapkan sebesar Rp2.994.193,47, tetapi pendapatan mereka berada jauh di bawah angka itu. Banyak pekerja menerima gaji kotor hanya Rp2.186.000,00 per bulan, dan setelah pemotongan untuk jaminan kesehatan, gaji bersih tinggal sekitar Rp1.900.000,00. Tahun 2025. Ketimpangan ini memperlihatkan adanya ketidakadilan struktural antara besarnya pekerjaan yang mereka lakukan dan tingkat kesejahteraan yang diterima.

Salah satu penyebab ketimpangan tersebut ialah sistem *outsourcing* yang digunakan Universitas Andalas. Pekerja *cleaning service* bukan bagian dari pegawai tetap universitas, melainkan karyawan perusahaan mitra yang ditempatkan untuk bekerja di kampus. Status ini membuat mereka tidak mendapatkan akses terhadap hak-hak yang dimiliki pegawai tetap, seperti jaminan sosial yang lebih lengkap, tunjangan, kepastian status kerja, dan gaji yang lebih

layak. Sistem ini memang memberi kemudahan pengelolaan bagi universitas, tetapi menempatkan pekerja pada posisi tawar yang terbatas dan rentan. Transisi ini menjadi lebih jelas ketika kondisi di Universitas Andalas dibandingkan dengan Universitas Negeri Padang (UNP). Di UNP, sebagian besar tenaga kebersihan dikelola langsung oleh pihak kampus atau melalui kontrak yang lebih pasti. Upah yang diterima pekerja relatif mendekati standar UMP, berkisar sekitar Rp2.700.000,00 setelah pemotongan jaminan sosial. Selain itu, perlindungan kerja dan akses terhadap BPJS Ketenagakerjaan lebih terjamin. Perbedaan ini penting karena memperlihatkan bahwa pemberian upah dan perlindungan yang lebih baik bukan sesuatu yang tidak mungkin, tetapi tergantung pada kebijakan institusional masing-masing kampus. Situasi ini membuat pekerja *cleaning service* di Universitas Andalas berada dalam posisi yang lebih rentan meskipun mereka bekerja di lingkungan akademik yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesejahteraan sosial.

Kondisi tersebut menjadi semakin berat karena banyak pekerja *cleaning service* berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Mayoritas pekerja adalah perempuan yang harus menjalankan peran ganda antara pekerjaan kampus dan tanggung jawab rumah tangga. Pendapatan mereka yang belum mencapai UMP sering kali tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan sosial lainnya. Lebih ironis lagi, status mereka sebagai pekerja *outsourcing* membuat sebagian dari mereka tidak lagi tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), sehingga kehilangan akses terhadap berbagai

bantuan sosial. Situasi ini memunculkan fenomena kemiskinan terselubung, yaitu kondisi di mana seseorang bekerja secara formal namun tetap hidup dalam keterbatasan ekonomi yang serius.

Menariknya, di tengah kondisi ekonomi yang serba terbatas, sebagian besar pekerja *cleaning service* tetap bertahan bekerja selama bertahun-tahun. Tidak sedikit yang telah mengabdikan lebih dari 10 hingga 15 tahun. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan loyalitas, tetapi juga strategi bertahan hidup yang terus mereka bangun. Ketahanan tersebut biasanya muncul dari kemampuan menambah penghasilan, mengatur ulang pengeluaran rumah tangga, hingga memanfaatkan jejaring sosial di lingkungan keluarga dan komunitas.

Kajian terdahulu tentang strategi bertahan hidup memberikan gambaran yang relevan dalam memahami dinamika kelompok pekerja berpenghasilan rendah. Marzali (2003), meneliti bagaimana petani miskin menyusun strategi menghadapi tekanan ekonomi pedesaan, sementara Hilman (2023), menunjukkan bagaimana anak jalanan memanfaatkan berbagai cara untuk mempertahankan hidup di kota. Penelitian Kurniawan (2018), juga menjelaskan bagaimana tukang becak menambah jam kerja, mencari pekerjaan sampingan, dan bergabung dengan paguyuban sebagai bentuk dukungan sosial. Meskipun konteksnya berbeda, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok berpenghasilan rendah selalu membangun strategi adaptif ketika menghadapi tekanan ekonomi. Namun, penelitian yang berfokus pada strategi bertahan hidup pekerja *cleaning service* di Universitas Andalas masih jarang ditemukan. Padahal, kelompok ini

memiliki peran vital dalam mendukung aktivitas akademik kampus, tetapi berada dalam kondisi kerja yang rentan dan pendapatan di bawah UMP.

Secara akademik, penelitian mengenai strategi bertahan hidup pekerja *cleaning service* penting untuk memperkaya kajian tentang kelas pekerja jasa, ketidakadilan struktural, serta dinamika hubungan kerja dalam sistem outsourcing. Di sisi praktis, penelitian ini dapat memberi gambaran yang lebih jelas mengenai kesejahteraan pekerja kebersihan dan menjadi rujukan bagi universitas maupun pembuat kebijakan dalam mengevaluasi sistem kerja yang berlaku. Dengan melihat realitas pekerja dalam konteks institusi pendidikan tinggi, penelitian ini juga menyoroti ironi sosial yang muncul ketika nilai keadilan tidak sepenuhnya diterapkan pada kelompok pekerja pendukung yang berada di lapisan paling bawah.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, pekerja *cleaning service* di Universitas Andalas perlu dipahami tidak hanya sebagai tenaga pendukung kegiatan kampus, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang menghadapi tekanan ekonomi yang nyata. Mereka harus membangun berbagai strategi bertahan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan dasar di tengah pendapatan yang terbatas dan perlindungan kerja yang minim. Kondisi ini menjadikan penelitian mengenai strategi bertahan hidup mereka penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kehidupan kelompok pekerja berpenghasilan rendah di lingkungan pendidikan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Petugas *cleaning service* (CS) memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran aktivitas di lingkungan Universitas Andalas, khususnya dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kerapian area kampus. Meskipun kontribusi mereka sangat vital, realitas yang dihadapi para pekerja CS sering kali tidak sejalan dengan penghargaan yang mereka terima. Sistem outsourcing yang diterapkan menyebabkan posisi mereka sebagai tenaga kerja menjadi lemah, sehingga hak-hak normatif seperti upah layak dan jaminan kesejahteraan sosial seringkali terabaikan.

Di sisi lain, upah yang diterima *cleaning service* Universitas Andalas masih jauh di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat, sementara beban kerja yang mereka tanggung tetap berat. Kondisi ini semakin kompleks dengan hilangnya akses mereka terhadap program bantuan sosial pemerintah, karena status administrasi sebagai pekerja formal membuat mereka tidak lagi tercatat sebagai penerima bansos, meskipun penghasilan riil mereka tidak mencukupi kebutuhan dasar. Akibatnya, pekerja *cleaning service* harus menghadapi situasi kemiskinan terselubung dan berupaya mencari cara untuk tetap bertahan dalam tekanan ekonomi yang terus berlangsung. Fenomena bertahanannya pekerja CS di tengah keterbatasan ekonomi ini menunjukkan adanya pola strategi hidup yang dibangun secara mandiri oleh para pekerja. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh *cleaning service* di Universitas Andalas dalam konteks upah rendah, status *outsourcing*, dan

minimnya perlindungan sosial. Oleh karena itu rumusan masalah ini peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis mengenai **“Bagaimana strategi bertahan hidup *cleaning service* di Universitas Andalas?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi bertahan hidup *cleaning service* di Universitas Andalas

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status sosial ekonomi *cleaning service* di Universitas Andalas
- b. Mendeskripsikan strategi bertahan hidup *cleaning service* dalam memenuhi kebutuhan hidup

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- 1) Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Sosiologi ekonomi agar menambah literature atau referensi penulis serta pembaca mengenai ilmu-ilmu sosial.
- 2) Sebagai bahan masukan dan referensi bagi Universitas Andalas, khususnya bagi jurusan sosiologi FISIP untuk menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola tenaga kerja non-pegawai negeri terkhusus di lingkungan perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan pengupahan yang adil, perlindungan sosial, dan pengelolaan *outsourcing* yang lebih baik.
2. Menjadi bahan refleksi bagi *cleaning service* untuk menyadari dan mengoptimalkan strategi yang selama ini mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus membuka peluang menemukan alternatif strategi baru yang lebih efektif.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai keadaan ketika seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup dasarnya, yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Menurut Mubyarto menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi kehidupan penduduk yang ditandai oleh serba keterbatasan akibat rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya pendapatan tersebut berkaitan dengan keterampilan dan produktivitas yang terbatas, lemahnya nilai hasil produksi, serta sempitnya peluang kerja yang tersedia (Arifin 2020). Sedangkan menurut Nugroho dan Dahuri (2012) memaknai kemiskinan sebagai kondisi absolut maupun relatif yang terjadi di suatu wilayah, ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan merefleksikan adanya kesenjangan antara rendahnya daya beli dengan kebutuhan

dasar yang harus dipenuhi (Rini & Sugiharti, 2016). Di Indonesia, tingkat kemiskinan diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui penetapan standar kebutuhan minimum yang mencakup kebutuhan pangan dan nonpangan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Standar minimum ini dijadikan sebagai batas untuk membedakan antara penduduk miskin dan penduduk yang tidak tergolong miskin atau mampu. Batas tersebut dikenal sebagai garis kemiskinan (*poverty line*) atau ambang batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan terdiri atas dua komponen, yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non makanan.

Dengan demikian, penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, terdapat tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Pertama, Head Count Index (HCI-P0), yaitu persentase penduduk yang tergolong miskin karena berada di bawah garis kemiskinan. Kedua, Indeks Kedalaman Kemiskinan atau Poverty Gap Index (P1), yang menunjukkan rata-rata selisih antara tingkat pengeluaran penduduk miskin dan garis kemiskinan. Semakin besar nilai indeks ini, semakin jauh jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan atau Poverty Severity Index (P2), yang menggambarkan tingkat ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Peningkatan nilai indeks ini menunjukkan semakin besarnya ketimpangan pengeluaran dalam kelompok penduduk miskin (Septiadi & Nursan, 2020).

Berdasarkan faktor penyebabnya, kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan natural merujuk pada kondisi kemiskinan yang sejak awal telah melekat pada individu atau kelompok masyarakat. Keadaan ini terjadi karena keterbatasan kepemilikan sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya pembangunan, sehingga pendapatan yang diperoleh sangat rendah. Selain itu, kemiskinan natural juga dapat dipicu oleh kondisi fisik dan sosial tertentu, seperti cacat tubuh, penyakit menahun, usia lanjut, serta peristiwa bencana alam. Oleh sebab itu, kemiskinan jenis ini kerap berlangsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nafi'ah 2021).

Selanjutnya, kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang timbul akibat struktur sosial dalam masyarakat yang tidak berpihak kepada kelompok tertentu. Kondisi ini ditandai oleh adanya pembatasan hak individu atau kelompok miskin dalam mengakses sumber-sumber ekonomi yang tersedia. Umumnya, kelompok ini menyadari adanya perbedaan kondisi ekonomi antara dirinya dan kelompok masyarakat yang lebih sejahtera, sehingga posisi tawar dan kekuasaan mereka berada di bawah kelompok yang memiliki modal dan kekayaan. Contoh nyata dari kemiskinan struktural dapat dilihat pada petani yang tidak memiliki lahan sendiri dan harus bergantung pada pemilik modal atau pemilik tanah untuk dapat mengolah lahan pertanian.

Sementara itu, kemiskinan kultural atau kemiskinan budaya dipahami sebagai kemiskinan yang dilihat dari aspek budaya dan pola perilaku masyarakat.

Kemiskinan ini muncul akibat sikap mental, cara berpikir, serta kebiasaan hidup yang kurang mendukung upaya perubahan dan peningkatan kualitas hidup. Sikap seperti rendah diri, kurangnya etos kerja, perilaku konsumtif, serta lemahnya disiplin sering kali menjadi penghambat individu dalam mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik. Pola budaya semacam ini cukup banyak dijumpai di Indonesia. Secara umum, kemiskinan kultural ditemukan pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang cenderung peka terhadap status sosial, namun belum memiliki kesadaran kelas yang kuat (Arifin 2020).

1.5.2 Konsep Penghidupan (*Livelihood*)

Sosiologi penghidupan atau *livelihood sociology* secara sederhana dapat dipahami sebagai kajian mengenai keseluruhan relasi antara manusia, sistem sosial, serta sistem penghidupan yang menopang kehidupannya. Sebagai suatu disiplin ilmu, sosiologi nafkah dipandang sebagai pendekatan analitis yang membantu memahami berbagai cara, mekanisme, maupun strategi yang dibangun oleh individu, rumah tangga, maupun komunitas dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Upaya tersebut senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, ekologi, budaya, serta dinamika politik yang khas di setiap wilayah.

Kajian ini berfokus pada bagaimana proses manipulasi atau pengelolaan sumber-sumber penghidupan (*livelihood sources*) dilakukan, serta bagaimana mekanisme bertahan hidup disusun oleh seseorang, kelompok rumah tangga, bahkan suatu komunitas secara lebih luas. Proses tersebut tidak hanya menyangkut pemanfaatan sumber daya yang ada, tetapi juga melibatkan rekayasa terhadap infrastruktur sosial, seperti kelembagaan, serta perubahan atau

rekonstruksi nilai-nilai etis dan budaya yang menjadi pedoman masyarakat dalam mengembangkan sistem nafkah mereka. Dalam konteks pedesaan, dinamika hubungan sosial yang terjalin antarindividu maupun antar-kelompok akan membentuk struktur sosial yang relatif stabil. Struktur ini lahir sebagai konsekuensi dari terbentuknya jejaring strategi nafkah yang dibangun dan diterapkan oleh individu maupun rumah tangga ketika berupaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, sosiologi nafkah tidak hanya menyoroti aspek ekonomi semata, tetapi juga menekankan keterkaitan erat antara sistem sosial, nilai budaya, serta strategi penghidupan yang dijalankan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Dharmawan 2007).

Konsep penghidupan (*livelihood*) sering muncul dalam berbagai tulisan mengenai kemiskinan dan pengembangan daerah pedesaan. Dalam kamus, penghidupan diartikan sebagai cara untuk bertahan hidup. Penghidupan berarti kemampuan untuk menggunakan aset dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam satu keluarga. Kehidupan tidak bersifat sementara, melainkan harus kuat dan mampu bertahan hingga waktu yang lama. Menurut Rijanta (2010) dalam Saleh (2014), penghidupan hakekatnya adalah sebuah konsep yang kompleks yang mencerminkan hasil dan berbagai aktivitas. Makna penghidupan selalu terhubung dengan konteks, aset, lembaga, proses, serta hasil dalam sistem penghidupan. Oleh karena itu, konsep penghidupan dalam pengertian modern bukanlah suatu hal yang independen, melainkan harus dipahami dengan cara yang spesifik dan kontekstual berkaitan dengan elemen-elemen lain yang ada dalam sistem penghidupan.

Penghidupan berkelanjutan menurut Chambers dan Conway (1991) diartikan sebagai suatu cara hidup yang mencakup kemampuan, sumber daya, dan aktivitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan di sini merujuk pada keterampilan dalam melaksanakan fungsi-fungsi dasar tertentu serta apa yang bisa dilakukan oleh individu, seperti kemampuan dalam menghadapi tekanan dan tantangan; kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang pendapatan; termasuk memperoleh akses serta menggunakan layanan dan informasi; melakukan perencanaan ke depan, berinovasi dan bereksperimen; bersaing dan bekerja sama dengan orang lain; memanfaatkan kondisi dan sumber daya yang baru (Fitri et al. 2021).

Strategi penghidupan adalah merujuk pada metode yang dilakukan oleh orang atau kelompok untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti yang dijelaskan oleh Jenkins (2007). Pendekatan ini mencakup berbagai cara dan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Strategi penghidupan bisa berbeda-beda tergantung pada keadaan sosial, ekonomi, dan lingkungan di suatu daerah (Maksimilianus Gai et al. 2023).

Pendekatan untuk penghidupan dapat dibagi menjadi beragam strategi yang berfungsi pada berbagai tingkatan, yaitu rumahtangga, komunitas, dan wilayah, secara fleksibel. Strategi penghidupan berperan sebagai gabungan dari aktivitas dan keputusan yang diambil oleh rumahtangga demi mencapai kesejahteraan yang mencerminkan peningkatan taraf hidup. Strategi ini mencakup metode yang digunakan oleh rumahtangga untuk menyusun beragam aktivitas

dalam rangka mendapatkan pendapatan, cara-cara dalam memanfaatkan beragam aset, pilihan investasi yang ada, serta bagaimana cara rumah tangga menjaga aset dan pendapatan mereka (Schoones dalam Saleh, 2014).

Modal penghidupan atau livelihood assets mencakup lima bentuk utama, yaitu modal alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial. Konsep ini merujuk pada upaya individu maupun rumah tangga dalam mencapai keberlangsungan hidup melalui strategi pengelolaan dan pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki. Setiap aset penghidupan memiliki fungsi serta daya dukung yang dapat memperkuat keberlanjutan kehidupan. Pemanfaatannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai kebutuhan, baik untuk menjaga kondisi kehidupan yang ada maupun untuk meningkatkan kesejahteraan (Izzati et al. 2021).

1.5.3 Konsep *Cleaning service*

Cleaning service merupakan layanan yang berfungsi menjaga kebersihan dan perawatan gedung maupun bangunan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pelaksanaannya dilakukan oleh petugas kebersihan (*cleaner*) dengan memanfaatkan peralatan manual maupun berbasis mesin, serta penggunaan bahan pembersih sesuai kebutuhan. Layanan ini bertujuan untuk mewujudkan prinsip 5K, yaitu kebersihan, kerapian, keindahan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan bangunan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang cleaner bertanggung jawab menjaga dan merawat area yang telah ditetapkan, berdasarkan pembagian lokasi (*plotting*) dan mengikuti standar prosedur yang ditentukan oleh pihak pengelola atau atasan (Haryanto & Sari 2020).

Dalam bidang *cleaning service*, pekerjaan dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan kebutuhan spesifik pemilik gedung atau pengelola fasilitas. Misalnya, pengurus pemeliharaan gedung bertanggung jawab atas seluruh aspek kebersihan dan perawatan fasilitas, mulai dari perawatan peralatan hingga pembersihan area publik. Selain itu, terdapat petugas kebersihan yang fokus pada tugas-tugas tertentu, seperti membersihkan lantai, menjaga kebersihan toilet, atau mengelola sampah di area tertentu. Pekerjaan ini juga mencakup dukungan bagi karyawan dalam memelihara kebersihan ruang kerja mereka (Nimbus9 Editorial. 2024)

Kebutuhan akan jasa *cleaning service* sangat penting di berbagai jenis bangunan, baik itu gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, rumah sakit, maupun fasilitas pemerintah. Peran petugas kebersihan di lingkungan ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan sehat. Kualitas kebersihan yang terjaga dengan baik berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja dan kenyamanan pengunjung, sekaligus mengurangi risiko masalah kesehatan yang dapat timbul dari lingkungan yang kotor.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber digunakan sebagai pisau analisis terhadap fenomena strategi bertahan hidup *cleaning service* di Universitas Andalas. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang di miliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain (Damsar 2015). Tindakan sosial pada hakikatnya dipengaruhi oleh motivasi serta relasi antarindividu. Dalam kerangka hubungan

sosial yang dikaitkan dengan motivasi dan rasionalitas formal, Weber mengidentifikasi tiga bentuk ikatan. Pertama, ikatan sosial yang bertumpu pada tradisi, yakni hubungan yang terbentuk karena kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, hubungan sosial yang bersifat koersif, yaitu relasi yang muncul akibat adanya tekanan atau paksaan yang lahir dari struktur otoritas dan kekuasaan. Ketiga, hubungan sosial yang didasarkan pada rasionalitas asosiatif, di mana orientasi tindakan sosial diarahkan pada penyesuaian kepentingan bersama melalui kesepakatan rasional.

Teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber menitikberatkan pada motif dan tujuan yang mendasari perilaku individu. Melalui kerangka ini, dapat dipahami beragam tipe perilaku sosial baik pada level individu maupun kelompok. Pemahaman terhadap perilaku sosial tersebut berarti juga mengakui dan menghargai alasan-alasan subjektif yang mendorong seseorang bertindak. Weber menyatakan bahwa tindakan dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila seorang individu memberikan makna subjektif pada perbuatannya dan tindakan tersebut ditujukan kepada orang lain (Fikria and Moefad 2024).

Weber menegaskan bahwa tidak semua tindakan sosial memiliki landasan rasional. Dalam praktiknya, banyak pula tindakan nonrasional yang dilakukan individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial, maupun ekonomi. Berdasarkan pemikiran Weber, tindakan sosial dapat dikategorikan ke dalam empat tipe utama.

1. Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari generasi sebelumnya tanpa refleksi sadar ataupun perencanaan rasional.
2. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang lebih dipengaruhi oleh emosi atau perasaan spontan tanpa adanya pertimbangan intelektual. Tindakan ini bersifat emosional, spontan, dan sering kali irasional.
3. Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dengan memperhitungkan tujuan serta sarana yang dianggap paling efektif untuk mencapainya.
4. Tindakan rasional nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang berlandaskan keyakinan pada nilai-nilai yang dianggap mutlak, sehingga tujuan sudah ditetapkan berdasarkan nilai tersebut, sementara sarana yang digunakan dipilih melalui pertimbangan sadar.

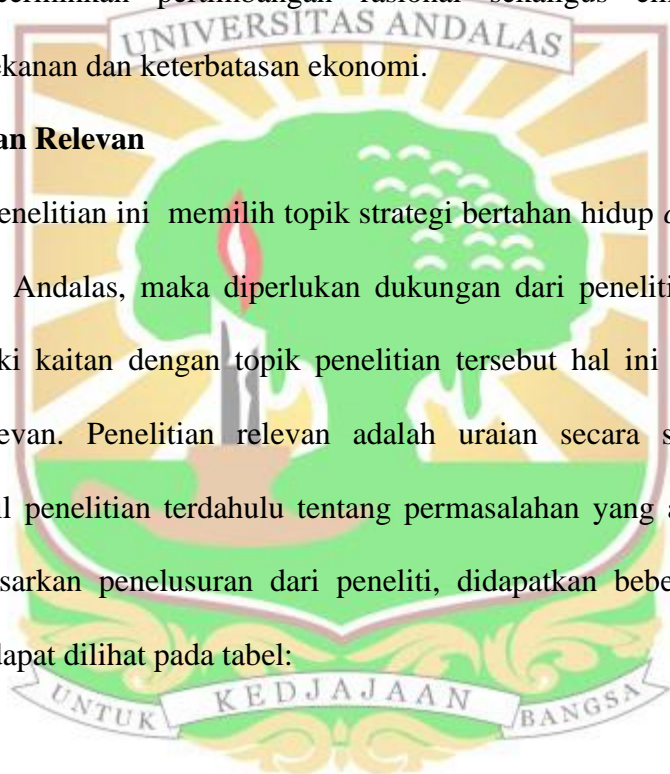
Dengan demikian, setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tindakan ini juga bisa dilakukan secara kolektif sehingga memberi pengaruh nyata terhadap lingkungan sekitar. Weber menegaskan bahwa tindakan sosial adalah aktivitas yang dilakukan seseorang yang pada akhirnya berdampak pada individu lain melalui interaksi yang bermakna (Fikria and Moefad 2024).

Dalam menelaah strategi bertahan hidup para pekerja *cleaning service* di Universitas Andalas, teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber menjadi landasan analisis yang tepat. Weber menegaskan bahwa setiap perilaku

manusia mengandung makna subjektif dan memiliki tujuan yang diarahkan kepada orang lain. Dengan kata lain, tindakan manusia tidak sekadar bersifat otomatis, tetapi merupakan hasil dari kesadaran, penalaran, dan pemaknaan individu terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, upaya bertahan hidup yang dijalankan oleh para pekerja *cleaning service* dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang penuh arti, di mana setiap langkah yang diambil mencerminkan pertimbangan rasional sekaligus emosional dalam menghadapi tekanan dan keterbatasan ekonomi.

1.5.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini memilih topik strategi bertahan hidup *cleaning service* di Universitas Andalas, maka diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian tersebut hal ini disebut dengan penelitian relevan. Penelitian relevan adalah uraian secara sistematis yang mengenai hasil penelitian terdahulu tentang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti. Berdasarkan penelusuran dari peneliti, didapatkan beberapa penelitian relevan yang dapat dilihat pada tabel:



Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rini Islami /2020	Strategi Bertahan Hidup Kusir Bendi Di Kota Bukittinggi	permasalahan penelitian ini adalah: 1. Bagaimana aktivitas dari Kusir Bendi dalam kegiatan sehari harinya ? 2. Bagaimana strategi Kusir Bendi dalam untuk bertahan hidup di tengah gencarnya transportasi modern saat ini?patan keluarga?	1. Untuk mendeskripsikan gambaran aktivitas transportasi Kusir Bendi di Kota Bukittinggi. 2. Untuk menganalisis strategi Kusir Bendi sehingga dapat bertahan sampai saat ini.	1. Untuk memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat, transportasi pun meningkat pesat dari yang sebelumnya hanya ada angkutan kota dengan ojek, sekarang transportasi bisa didapatkan melalui online seperti gojek online dan go-car. Hal tersebut akan berdampak langsung kepada eksistensi dari bendi di Kota Bukittinggi. 2. Cara-cara yang mereka lakukan seperti beternak kuda, memiliki pekerjaan sampingan, memiliki beberapa tempat untuk mangkal, dan memanfaatkan tenaga kerja keluarga, menghemat pengeluaran. Semua itu mereka lakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka (Islami 2020)
2.	Alvriani Hilman /2023	Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Makassar)	1. Bagaimana strategi bertahan hidup anak jalanan di kota Makassar. 2. Apa bentuk masalah yang dihadapi anak jalanan di kota Makassar. 3. Apa bantuan yang diberikan kepada anak jalanan di Kota Makassar.	1. Untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup anak jalanan di kota Makassar. 2. Untuk mengetahui bentuk masalah yang dihadapi anak jalanan di kota Makassar. 3. Untuk mengetahui bantuan yang diberikan kepada anak jalanan di Kota Makassar.	Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan anak jalanan untuk bertahan hidup atau menyambung kehidupannya, yaitu dengan cara mengemis atau meminta-minta baik itu di lampu merah maupun di warung-warung, serta menjual di jalanan. 2. Adapun juga masalah yang di hadapi anak jalanan yaitu seperti eksploitasi seperti pemaksaan yang mereka dapatkan, kemudian pengamanan bagi anak jalanan yang melanggar aturan. 3. Adapun bantuan yang diberikan pemerintah untuk meringankan perekonomian anak jalanan, yaitu bantuan sembako dan uang tunai serta pemberian program bantuan

					lainnya (Hilman 2023).
3.	Brigita Eji Wiriyani /2021	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pengemudi Perahu Ketek di Benteng Kuto Besak Kota Palembang	1 Bagaimana bentuk strategi bertahan hidup keluarga pengemudi perahu ketek di Benteng Kuto Besak Kota Palembang? 2. Faktor apa yang mempengaruhi para pengemudi perahu ketek tetap mempertahankan pekerjaannya walaupun kurangnya minat wisatawan di situasi sekarang?	Penelitian ini secara khusus berupaya mengetahui bentuk strategi bertahan hidup serta faktor-faktor pengemudi perahu ketek dalam mempertahankan pekerjaannya walaupun minat wisatawan yang berkunjung menyewa perahu ketek berkurang.	Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh keluarga menerapkan relasi baik antar sesama seperti keluarga, kerabat serta tetangga menggunakan alternatif subsistensi dengan memanfaatkan potensi seluruh anggota keluarga serta mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi biaya pengeluaran seperti makan-makanan yang sederhana dan mengenyampingkan kebutuhan sekunder (Eji Wiriyani 2021)
4.	Ahmad Fatih Kurniawan/2018	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin (Studi Kasus Tukang Becak di Sekitar Masjid Jendral Sudirman	1. Bagaimana kehidupan sehari-hari tukang becak di sekitar Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta? 2. Bagaimana strategi bertahan hidup tukang becak di sekitar Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta?	1. Mendeskripsikan aktivitas sehari-hari tukang becak yang berada di sekitar masjid jendral sudirman 2. Untuk mengetahui strategi atau cara apa yang digunakan tukang becak untuk mengatasi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya	1. Tukang becak bekerja dari pagi sampai malam. Dimulai dengan bangun pada waktu subuh, kemudian membersihkan Masjid Jendral Sudirman lalu, ke pangkalan-nya dan selesai sampai malam, kira-kira sampai jalanan sepi dan tukang becak sudah capek . Dalam seminggu tukang becak, yakni dari senin sampai ahad tidak memiliki libur. Sehingga, mereka dalam seminggu bekerja terus. Mereka libur ketika pulang ke kampung halaman. 2. Strategi bertahan hidup yang digunakan tukang becak untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka sehari-hari yakni, dengan memperbanyak jam kerja, pekerjaan sampingan dan mengikuti paguyuban” Kadang Muslim”(Fatih Kurniawan 2018).

Sumber : Data Primer, 2025

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah suatu pemahaman tentang sudut pandang yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan dan mencari jawaban suatu masalah. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang hasil akhirnya berupa tulisan mengenai hasil analisis terhadap individu, masyarakat atau kelompok, dan perilaku atau perbuatan subjek yang diteliti, tanpa peneliti melakukan kuantifikasi data atau menganalisis angka-angka. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun perbuatan manusia (Afrizal 2019). Dalam pendekatan ini dapat membantu meningkatkan cara pandang atau argumen dari subjek terhadap kondisi atau gejala sosial yang ada.

Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan tipe deskriptif, yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan dengan detail serta apa adanya dari data yang berupa tulisan dan lisan dalam mengungkapkan proses kejadian yang ada dengan data yang di butuhkan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi deskriptif tetapi juga mencari tahu secara mendalam makna, tipe deskriptif yang di maksudkan dalam penelitian ini untuk mampu menganalisis dan mengeksplorasi dengan tujuan agar mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup *cleaning service* di Universitas Andalas.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tidak dapat menganalisis masalahnya secara mandiri, khususnya dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, di mana dibutuhkan penjelasan atau sumber informasi dari pihak yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu berinteraksi dengan individu yang dapat memberikan informasi, yaitu informan penelitian. Menurut (Afrizal 2019) informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Peneliti memperoleh informan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan tekniknya *purposive sampling* untuk memudahkan penulis dalam memperoleh informan yang tepat. *Purposive Sampling* merupakan teknik dalam memilih informan secara sengaja dengan menentukan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

Dalam pendekatan kualitatif, fokus utama terletak pada kedalaman informasi, bukan kuantitas informan. Oleh sebab itu, proses pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dinilai telah mencukupi, ditandai dengan tidak ditemukannya lagi variasi atau perbedaan jawaban yang signifikan suatu kondisi yang dikenal sebagai titik jenuh data (*data saturation*). Ketika

informasi yang diberikan informan sudah bersifat berulang dan tidak memberikan temuan baru, maka proses pencarian informan akan dihentikan. Informan penelitian tersebut terbagi menjadi dua yaitu informan pelaku dan pengamat.

Informan pelaku adalah subjek dalam penelitian ini yang memberikan informasi terkait dirinya sendiri, perbuatan yang dilakukan, pikiran, interpretasi dan pengetahuan tentang masalah penelitian yang dialami langsung oleh informan. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah seseorang yang berprofesi sebagai *cleaning service* di Universitas Andalas. Maka kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan informan pada penelitian ini yaitu:

1. *Cleaning service* yang sudah berumah tangga
2. Memiliki tanggungan keluarga
3. Sudah bekerja selama 5 tahunan lebih
4. Pernah mendapatkan bantuan dan sedang menerima bantuan

Informan pengamat adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai orang lain, suatu peristiwa atau suatu kondisi tertentu kepada peneliti adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang subjek yang sedang diteliti. Mereka juga dikatakan sebagai saksi dari suatu kejadian. Pada penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah dosen, anak, suami, saudara dan pengawas *cleaning service*. Daftar lengkap informan pelaku dan informan pengamat yang terlibat dalam studi ini disajikan dalam bentuk tabel pada bagian berikut.

Tabel 1. 2
Informan pelaku Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Lama bekerja	Informan
1.	RD	55	<i>Cleaning service</i>	15 Tahun	Pelaku
2.	R	56	<i>Cleaning service</i>	13 Tahun	Pelaku
3.	W	47	<i>Cleaning service</i>	7 Tahun	Pelaku
4.	A	49	<i>Cleaning service</i>	10 Tahun	Pelaku
5.	H	50	<i>Cleaning service</i>	17 Tahun	Pelaku
6.	M	49	<i>Cleaning service</i>	14 Tahun	Pelaku
7.	TRS	57	Petani	—	Pengamat
8.	RY	29	<i>Cleaning service</i> di kantor DPRD	—	Pengamat
9.	RG	17	siswa	—	Pengamat
10.	DS	45	<i>Cleaning service</i> UNAND	—	Pengamat
11.	TS	52	Supir angkot	—	Pengamat
12.	E	51	Supir truk bawa pasir dan kerikil	—	Pengamat
13.	D	65	Dosen	—	Pengamat
14.	BE	54	Pengawas	17 Tahun	Pengamat
15.	GA	31	Pengawas	4 Tahun 8 Bulan	Pengamat

Sumber: data primer 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan menganalisis kata-kata dan perilaku manusia dan digunakan sebagai data kualitatif. Menurut Moelong, dalam bukunya tentang penelitian kualitatif (Afrizal, 2019) data kualitatif dijelaskan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka. Berbeda dengan data kuantitatif, data dikumpulkan berdasarkan angka. Pada penelitian ini terdapat dua jenis data menurut (Sugiyono, 2013) yaitu:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari informan penelitian melalui teknik observasi dan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer

merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, seperti subjek penelitian, responden, atau informan. Dalam penelitian ini, data primer adalah hasil wawancara mendalam kepada penduduk yang pekerjaannya sebagai *cleaning service* di Universitas Andalas, teman dari *cleaning service*, dosen yang ada di Universitas Andalas yang berkaitan dengan bagaimana strategi bertahan *cleaning service* di Universitas Andalas.

2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti dalam memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data biasanya dilakukan dengan cara dokumentasi, data tertulis dan sumber-sumber lainnya. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, literatur hasil penelitian, kemudian data yang diperoleh melalui pengurus UPT LBBPJ Universitas Andalas atau data-data yang digunakan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memperkuat data primer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah penting bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan dapat menjawab pertanyaan yang ada serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang valid, peneliti sering menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi, menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya (Sugiyono 2013), adalah sebuah proses yang kompleks, terdiri dari berbagai tahapan pengamatan. Proses ini mencakup perhatian pada lingkungan di sekitar objek penelitian untuk memperoleh informasi yang faktual mengenai situasi yang sedang terjadi atau aktivitas yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara pengamatan langsung, yaitu dengan mengamati kondisi *cleaning service*, lokasi tempat tinggal, serta aktivitas CS dalam berkerja di Universitas Andalas. Tujuannya adalah untuk memahami keadaan objek penelitian dan mengetahui apa yang dilakukan oleh informan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode wawancara yang tidak menggunakan pilihan jawaban alternatif, dan dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dari seorang informan secara lebih mendalam dan berulang. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan terperinci demi mencapai tujuan penelitian. Dalam wawancara mendalam, pertanyaan yang diajukan tidak ditentukan secara rinci sebelumnya; sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan umum tersebut akan berkembang menjadi pertanyaan yang lebih spesifik dan detail selama proses wawancara berlangsung (Afrizal 2019).

Dalam wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mengunjungi para informan secara individu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti berusaha menggali

informasi mengenai strategi yang dilakukan oleh *cleaning service* Universitas Andalas dalam bertahan hidup. Pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan pilihan jawaban kepada informan agar dapat menggali jawaban mereka dengan lebih mendalam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga perlu mempersiapkan pedoman wawancara serta alat pendukung lainnya, seperti buku catatan, perekam suara, dan alat tulis.

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada semua informan penelitian, yaitu enam orang informan pelaku dan sembilan orang informan pengamat sekaligus untuk melakukan triangulasi data untuk menguji kebenaran serta keabsahan keterangan yang diberikan oleh informan utama. Pada penelitian ini bisa dikatakan melalui proses yang cukup panjang, mulai dari mencari masalah dan judul penelitian.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pertemuan langsung bersama para informan yang bekerja sebagai *cleaning service* di Universitas Andalas. Kegiatan wawancara dilakukan pada 19 Maret 2025 dengan maksud melengkapi informasi sekaligus memperbaiki data yang sebelumnya masih kurang saat seminar proposal setelah meminta keterangan dengan informan pelaku peneliti meminta nomor whatsapp informan untuk menghubungi beliau untuk memberitahu bahwa peneliti ingin melakukan wawancara mendalam kepada *cleaning service*. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, wawancara dilakukan secara intensif sehingga hasil yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti telah

menyiapkan pedoman serta menciptakan suasana yang nyaman agar para informan dapat menyampaikan pengalaman mereka secara leluasa.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berguna untuk memandu peneliti agar wawancara berjalan secara sistematis. Setelah pedoman wawancara disetujui, peneliti menghubungi pihak dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk mengajukan surat izin penelitian pada 21 April 2025. Meneliti mengajukan surat izin tersebut pada tanggal 23 April dan memperoleh surat balasan melalui aplikasi whatsapp pada tanggal 25 April 2025.

Pada tanggal 14 Mei 2025 peneliti melakukan wawancara dengan ibu RD selaku informan pelaku di jurusan. Saat itu ibu RD lagi beristirahat di ruangan yang tidak di tepati dosen. Beliau telah lama bekerja sebagai *cleaning service* sehingga beliau memiliki kedekatan dengan dosen serta pegawai di gedung Fakultas. Setelah selesai wawancara dengan ibu RD Peneliti juga tidak lupa untuk meminta izin berfoto untuk keperluan dokumentasi.

Setelah menyelesaikan wawancara dengan Ibu RD, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan menemui Bapak R, salah seorang *cleaning service* yang bertugas di Gedung Rektorat. Wawancara dilaksanakan pada 15 Mei 2025, beliau bekerja di area halaman rektorat. Untuk menjaga etika penelitian, peneliti terlebih dahulu menunggu hingga Bapak R menyelesaikan pekerjaannya. Setelah itu, peneliti menghampiri beliau dan menyampaikan maksud untuk melakukan wawancara. Dengan sikap ramah dan penuh keterbukaan, Bapak R bersedia meluangkan waktu sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan baik sesuai kebutuhan penelitian.

Pada 20 Mei 2025, peneliti berkesempatan bertemu dengan Ibu W yang bekerja sebagai *cleaning service* di salah satu gedung perkuliahan. Ketika itu, beliau sedang beristirahat di ruang salat lantai 1 bersama seorang rekan kerja. Peneliti lalu meminta izin sekaligus waktu kepada Ibu W untuk melakukan wawancara. Setelah beliau bersedia, peneliti mengajak mencari tempat yang lebih tenang agar proses wawancara dapat berlangsung dengan nyaman. Dengan suasana yang lebih kondusif, Ibu W dapat berbagi cerita dan pengalamannya secara lebih leluasa, sehingga data yang diperoleh semakin kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah selesai wawancara dengan ibu W peneliti tidak lupa lupa untuk mengambil dokumentasi penelitian.

Selanjutnya, pada tanggal 26 Mei 2025 peneliti melanjutkan proses wawancara dengan Ibu H, salah seorang *cleaning service* yang bertugas di Gedung Perpustakaan Universitas Andalas. Sebelum pertemuan dilakukan, peneliti terlebih dahulu menghubungi Ibu H melalui pesan singkat untuk menyampaikan maksud dan tujuan wawancara. Langkah ini dilakukan agar beliau dapat mempersiapkan diri sekaligus menyesuaikan dengan waktu kerjanya. Setelah mendapatkan konfirmasi, peneliti kemudian menemui Ibu H secara langsung di lokasi kerjanya. Dengan komunikasi awal yang baik, proses wawancara berlangsung lancar dan Ibu H pun bersedia memberikan informasi secara terbuka sesuai kebutuhan penelitian. Di akhir wawancara, peneliti meminta izin kepada Ibu H untuk melakukan dokumentasi bersama sebagai bagian dari kelengkapan penelitian. Permintaan ini disampaikan dengan sopan, dan Ibu H pun

bersedia sehingga proses dokumentasi dapat dilakukan tanpa mengganggu aktivitas beliau.

Pada tanggal 28 Mei 2025, peneliti melanjutkan kegiatan wawancara dengan Ibu A, salah seorang *cleaning service* yang bertugas di Gedung Rektorat Universitas Andalas. Saat itu, beliau tengah bekerja di area halaman rektorat, tepatnya sedang mencabut rumput di lapangan bundar rektorat. Untuk tidak mengganggu pekerjaannya, peneliti terlebih dahulu meminta izin dan waktu kepada Ibu A untuk melaksanakan wawancara. Dengan ramah, beliau bersedia meluangkan waktunya sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan baik. Dari keterangan yang diperoleh, diketahui bahwa Ibu A merupakan seorang janda setelah ditinggal meninggal oleh suaminya. Kondisi ini membuat beliau harus memikul tanggung jawab ganda, yaitu bekerja sekaligus mengurus kebutuhan keluarga. Setelah wawancara selesai, peneliti tidak lupa meminta izin kepada informan untuk melakukan dokumentasi sebagai bagian dari kelengkapan penelitian.

Pada 11 Juni 2025, peneliti kembali melanjutkan wawancara dengan Ibu M, salah seorang *cleaning service* yang bertugas di Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas, tepatnya di lantai 3. Saat itu, Ibu M sedang beristirahat di lantai 2, di sebuah ruangan kosong yang tidak lagi digunakan dosen dan kini difungsikan sebagai tempat istirahat bagi para *cleaning service*. Agar proses wawancara berlangsung nyaman, peneliti lebih dulu meminta izin kepada Ibu M. Setelah mendapat persetujuan, wawancara dilakukan di ruangan tersebut yang cukup tenang.

Kemudian pada tanggal 1 Juli 2025, peneliti melanjutkan kegiatan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap suami Ibu H, yakni Bapak TS. Sebelum pertemuan berlangsung, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada Ibu H mengenai lokasi tempat suaminya bekerja. Berdasarkan informasi yang diperoleh, peneliti kemudian menuju ke lokasi tersebut, di mana Bapak TS sehari-hari bekerja sebagai sopir angkot. Saat itu, beliau tengah beristirahat di kawasan Kampus Politeknik Negeri Padang (PNP). Dalam kesempatan tersebut, peneliti menghampiri beliau, memperkenalkan diri, serta menjelaskan maksud penelitian, kemudian dengan penuh hormat meminta izin untuk melakukan wawancara. Bapak TS bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan yang dibutuhkan. Pada akhir wawancara, peneliti juga meminta izin untuk melakukan dokumentasi sebagai bagian dari kelengkapan data penelitian.

Pada tanggal 2 Juli 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu DS yang berperan sebagai informan pengamat. Beliau merupakan saudara dari Ibu W serta bekerja pada unit yang sama sebagai *cleaning service* di Universitas Andalas. Wawancara berlangsung ketika peneliti menemui Ibu DS di sela waktu istirahatnya, tepatnya di ruang gudang yang difungsikan sebagai tempat rehat para petugas *cleaning service* di salah satu gedung perkuliahan. Pemilihan lokasi ini memberikan suasana yang lebih santai sekaligus memungkinkan peneliti mengamati secara langsung kondisi ruang istirahat yang biasa digunakan pekerja. Situasi tersebut turut mendukung terciptanya interaksi yang akrab sehingga proses wawancara dengan informan pengamat dapat berjalan lebih lancar dan mendalam.

Selanjutnya Pada tanggal 4 Juli 2025, peneliti melanjutkan wawancara dengan RG, anak dari Ibu A yang sedang menempuh pendidikan di kelas XI SMA. Untuk dapat bertemu dengan RG, peneliti mendapat bantuan dari Bapak R yang mengantarkan ke rumah Ibu A. Wawancara dilakukan di rumah tersebut bertepatan dengan waktu istirahat *cleaning service*, sehingga suasana lebih tenang dan memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam mengenai kehidupan keluarga serta pandangan RG terhadap pekerjaan ibunya. Pada tanggal 14 Juli 2025, peneliti melanjutkan wawancara dengan Kakak LY, anak dari Bapak R. Untuk dapat bertemu dengan informan tersebut, peneliti menunggu Bapak R hingga selesai bekerja, kemudian ikut pulang bersamanya. Cara ini memudahkan peneliti menjalin komunikasi sekaligus memperoleh data dari sudut pandang anggota keluarga Bapak R.

Pada tanggal 18 Juli 2025, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak E, suami Ibu M. Pada saat itu, Bapak E sedang menjemput Ibu M di rumah saudaranya di Limau Manis. Peneliti ikut bersama Ibu M ke rumah tersebut untuk bertemu dan mewawancarai Bapak E secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjalin komunikasi yang lebih akrab sekaligus memperoleh informasi mengenai kondisi keluarga dan pandangan Bapak E terhadap pekerjaan istrinya sebagai *cleaning service*. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk melakukan wawancara, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak dan kenyamanan informan serta memastikan proses pengumpulan data berlangsung secara etis.

Selanjutnya, pada tanggal 29 Juni 2025, peneliti turut mendampingi salah seorang *cleaning service* di gedung fakultas, yaitu Ibu RD, yang pada hari itu mendapat tugas membersihkan rumah seorang dosen. Kegiatan tersebut bertepatan dengan adanya acara arisan di kediaman dosen tersebut. Pada kesempatan yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen bersangkutan yaitu ibu D sebagai atasan langsung dari *cleaning service*, guna melengkapi data penelitian terkait hubungan kerja dan dinamika yang terjadi di lapangan. Selain melakukan wawancara, peneliti juga meminta kesediaan dosen tersebut untuk didokumentasikan melalui foto bersama. Dokumentasi ini dimaksudkan sebagai bukti pendukung atas keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan serta untuk memperkuat keabsahan proses penelitian. Dengan adanya dokumentasi, peneliti tidak hanya memiliki catatan hasil wawancara, tetapi juga bukti visual yang menggambarkan interaksi nyata dengan informan. Hal ini menjadi bagian penting dalam menunjang transparansi dan kredibilitas penelitian, sekaligus menunjukkan hubungan yang terjalin dengan baik antara peneliti dan pihak yang diwawancarai.

Pada hari yang sama, peneliti juga melanjutkan kegiatan penelitian dengan menemui suami dari Ibu RD, yaitu Bapak TRS. Setelah pulang dari rumah dosen tempat Ibu RD bekerja, peneliti ikut kembali bersama beliau menuju kediamannya. Sesampainya di rumah, peneliti melihat Bapak TRS sedang beraktivitas di depan rumah, tepatnya mengasah pisau. Momen tersebut kemudian dimanfaatkan peneliti untuk menyapa sekaligus memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan penelitian. Setelah menyampaikan maksud wawancara,

peneliti dengan penuh hormat meminta izin kepada Bapak TRS agar bersedia menjadi informan.

Pada tanggal 16 September 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Basriefendi, pengawas *cleaning service* yang berasal dari PT Alih Daya di Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Saat itu, peneliti menemui beliau sedang memberi arahan kepada para *cleaning service* mengenai tugas sehari-hari. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin terlebih dahulu, dan Bapak Basriefendi bersedia diwawancarai setelah menyelesaikan pengarahan, sehingga kegiatan wawancara berlangsung tertib dan tidak mengganggu operasional pekerja. Pada hari yang sama, peneliti bertemu dengan Kakak GA, salah satu pengawas *cleaning service* dari PT BKS yang bertugas di Gedung Rektorat. Pertemuan berlangsung saat jam istirahat, ketika beliau sedang duduk bersama rekan-rekannya di taman Gedung Rektorat. Peneliti kemudian meminta izin untuk melakukan wawancara, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan tertib dan tetap menghormati kenyamanan informan.

Setelah peneliti menilai bahwa data yang dikumpulkan sudah mencukupi untuk keperluan analisis, proses wawancara mendalam pun diselesaikan. Peneliti memastikan semua informasi penting dari setiap informan telah diperoleh, termasuk catatan wawancara dan dokumentasi pendukung. Penutupan wawancara dilakukan secara tertib, disertai ucapan terima kasih kepada para informan atas kesediaan dan waktu yang mereka luangkan, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap kontribusi mereka dalam penelitian.

3. Studi Dokumen

Selanjutnya, untuk memperdalam dan memperkuat data yang ada, diperlukan pengumpulan dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian. Proses pengumpulan dokumen ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang telah diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (Afrizal 2019). Dengan adanya dokumen-dokumen tersebut, hasil wawancara dapat diperkuat, mengingat dokumen yang lebih dahulu memiliki bukti yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, seperti surat, data, atau laporan yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan bagian dasar yang menjadikan fokus dalam sebuah penelitian sosial. Dalam penelitian ini, unit analisis ini berperan dalam memusatkan fokus kajian penelitian secara jelas dan tegas dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis yang berupa individu atau kelompok masyarakat dalam menentukan siapa, apa, atau tentang apa yang dijadikan fokus penelitian (Afrizal 2019). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerja yang berprofesi sebagai CS yang bekerja di lingkungan Universitas Andalas yang sudah berumah tangga tanpa membedakan jenis kelamin.

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian dan keseluruhan dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan dari

observasi, wawancara dan dokumentasi untuk klasifikasi atau tipologi. Analisis data tersebut dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, dimulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan (Afrizal 2019). Pada penelitian ini analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis data yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data adalah proses pengkodean terhadap informasi yang telah dikumpulkan, yaitu memberikan nama atau penamaan berdasarkan hasil penelitian. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan akan dicatat kembali dan diberi kode atau nama yang sesuai. Setelah itu, peneliti akan memilah informasi yang dianggap penting dan tidak penting dengan menggunakan kode atau tanda tertentu (Afrizal 2019).

2. Penyajian Data

Tahap ini adalah fase lanjutan dalam analisis, peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan (Afrizal 2019). Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, karena metode ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan naratif. Melalui tahap penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah mengamati hasil dari catatan lapangan yang telah melewati proses kodifikasi data, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti merumuskan kesimpulan dan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Untuk memastikan keakuratan, peneliti perlu melakukan pengecekan kembali terhadap proses pengkodean dan penyajian data, guna menjaga keabsahan hasil penelitian tersebut (Afrizal 2019).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana menjadi objek kajian penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dapat dipahami sebagai setting atau konteks di mana penelitian berlangsung, yang tidak selalu terbatas pada batasan wilayah geografis tetapi juga dapat mencakup organisasi atau entitas lain yang relevan (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andalas. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Universitas Andalas menerapkan gaji *cleaning service* di bawah UMR.

1.6.8 Konsep Definisi Operasional

1. Kemiskinan adalah suatu keadaan ketika seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup dasarnya, yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
2. Konsep penghidupan pekerja *cleaning service* memperlihatkan bahwa pendapatan dari pekerjaan informal yang minim tidak cukup menopang kebutuhan, sehingga keluarga bergantung pada kombinasi strategi

ekonomi, sosial, dan kultural untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

3. *Cleaning Service* adalah layanan kebersihan yang dilakukan oleh tenaga profesional untuk menjaga kebersihan Universitas Andalas .
Cleaning service ini bekerja di dalam maupun di luar gedung Universitas Andalas.

1.6.9 Rancangan Jadwal

Penelitian penelitian ini akan dilakukan selama tujuh bulan, yang akan dimulai dari bulan Maret hingga Oktober 2025, Untuk lebih jelasnya berikut jadwal penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1. 3
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025							
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1.	Seminar Proposal								
2.	Menyusun Instrumen Penelitian								
3.	Pengumpulan Data								
4.	Analisis Data								
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan								
6.	Ujian Skripsi								